

UPAYA PENINGKATAN PEMBELAJARAN PADA KOMPETENSI DASAR PROTISTA DAN FUNGI MELALUI PENGGUNAAN *LEARNING STRATEGY*

Marlina

Guru Mata Pelajaran Biologi SMA Negeri 5 Banda Aceh

Email: letfan93@yahoo.co.id

ABSTRAK

Hasil pengamatan di SMA Negeri 5 Banda Aceh, penggunaan strategi mengajar yang dilakukan sebagian guru masih mengedepankan peran guru. Belum secara keseluruhan dapat menjadikan pembelajaran menjadi aktif secara kooperatif. Untuk menjadikan pembelajaran menjadi aktif sebenarnya banyak strategi belajar yang dapat diterapkan oleh guru. Diantaranya adalah strategi belajar dengan peta konsep, menggarisbawahi, dan membuat catatan penting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Ketuntasan belajar siswa pada kompetensi dasar Protista dan Fungi dengan menggunakan strategi belajar (peta konsep, menggarisbawahi, dan catatan penting). 2) Akitivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran; 3) Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan 6 siklus. Sumber data penelitian adalah siswa kelas X-5 SMA Negeri 5 Banda Aceh berjumlah 30 siswa. Data diperoleh dengan melakukan pretes dan postes untuk setiap siklus. Data untuk mengetahui ketuntasan belajar dilakukan setelah semua siklus pembelajaran selesai. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Ketuntasan belajar pada kompetensi dasar protista dan fungi mencapai 96,67%; 2) Aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran sudah baik, dan pembelajaran sudah berpusat pada siswa. 3) Respon siswa terhadap pembelajaran menunjukkan hal yang sangat baik, dimana 90% siswa menyatakan senang terhadap strategi belajar yang digunakan guru.

Kata Kunci: Peningkatan Pembelajaran, Protista dan Fungi dan *Learning Strategy*

ABSTRACT

The result of observation done at SMAN 5 Banda Aceh showed that the teaching strategies used by some teachers was still teacher-centered. They were not implementing active and cooperative learning yet. Actually, to create an active atmosphere in the classroom, teachers can implement some learning strategies such as concept map, underlining, and note taking. This research is aiming at knowing: 1) the students' passing grade in the basic competence of Protista and Fungi by using learning strategies (concept map, underlining, and note taking); 2) The activity of teacher and students in teaching learnig; 3) students' response toward the implementation of learning strategy. This research is an action research done for 6 cycles. It used 30 students of class X-5 of SMAN 5 Banda Aceh as the sample. In every cycles, there was a pre-test and pot-test given to students. The passing grade was calculated at the end of the lesson. The data were then analyzed descriptively. The result showed that the students achieve 96,67% of passing grade in the basic competence of Protista and Fungi. The activity of teacher and students was in a good condition. The teaching was student-centered. The students responded positively. There were 90% of students stated that they were happy to learn the concept by using the learning strategy.

Keywords: Increased Learning, Protists and Fungi and Learning Strategy

PENDAHULUAN

Indikator yang dijadikan bukti keberhasilan guru adalah perolehan hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa dapat ditingkatkan apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus menggunakan berbagai strategi dalam proses pembelajaran.

Michael Pressley dalam Trianto (2007) mendefinisikan "Strategi belajar sebagai operator-

operator kognitif dan meliputi proses yang secara langsung terlibat dalam penyelesaian tugas (belajar). Strategi tersebut merupakan strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah tertentu [1].

Model pembelajaran strategi belajar (*Learning Strategies Models*) adalah salah satu model pembelajaran yang terpusat pada proses. Pengajaran strategi berpedoman pada premis

bahwa keberhasilan siswa hanya bergantung pada kemahirannya untuk belajar sendiri dan untuk memonitor belajarnya sendiri. Model ini dapat digunakan untuk mengajarkan bagaimana siswa belajar (*learning how to learn*) berfikir aktif dan efektif serta mandiri dalam memahami suatu informasi.

Dalam menerapkan strategi ini, siswa diminta untuk mengikuti empat strategi pemahaman, yaitu: 1) menyusun pertanyaan; 2) membuat ringkasan (rangkuman); 3) membuat prediksi; dan 4) mengklarifikasi dari informasi yang telah diterimanya. Diantara strategi-strategi belajar siswa (*Learning strategy*) adalah: 1) strategi mengulang (*rehearsal strategies*) terdiri dari menggarisbawahi dan membuat catatan-catatan pinggir; 2) strategi elaborasi (*elaboration strategies*) terdiri dari pembuatan catatan, analogi, dan PQ4R; 3) strategi organisasi (*organization strategies*), terdiri dari outlining, pemetaan konsep, mnemonics (jembatan keledai), chunking (potongan) dan akronim (singkatan); 4) strategi metakognitif (*metacognitive strategies*). Dalam penelitian ini dipilih sub bagian strategi-strategi tersebut, yaitu: menggarisbawahi, peta konsep, dan membuat catatan penting.

Hasil pengamatan di SMA Negeri 5 Banda Aceh, penggunaan strategi mengajar yang dilakukan sebagian guru masih mengedepankan peran guru. Belum secara keseluruhan dapat menjadikan pembelajaran menjadi aktif secara kooperatif. Untuk menjadikan pembelajaran menjadi aktif sebenarnya banyak strategi belajar yang dapat diterapkan oleh guru. Diantaranya adalah strategi belajar dengan peta konsep, menggarisbawahi, dan membuat catatan penting.

Penerapan strategi belajar ini diharapkan mampu mengatasi keterbatasan waktu tatap muka di kelas. Guru tidak lagi harus secara monoton menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, namun siswa akan belajar aktif dan mandiri sesuai dengan kemampuan dengan bimbingan guru. Hal ini sesuai dengan penekasan Soekamto dan Winataputra (2007) bahwa, "sistem penagajaran yang baik seharusnya dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal dan serta mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Perlu diingat adalah, pada hakekatnya siswalah yang harus belajar. Untuk itu kegiatan yang dilaksanakan guru harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan

berguna bagi siswa" [2].

Berdasarkan paparan tersebut, muncul pertanyaan: apakah penerapan strategi belajar dengan menggunakan peta konsep, menggaris bawahi, dan catatan penting dapat meningkatkan pemahaman siswa pada kompetensi dasar struktur dan fungsi jaringan hewan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa pada kompetensi dasar Protista dan Fungi dengan menggunakan strategi belajar (peta konsep, menggarisbawahi, dan catatan penting). Selain itu juga ingin diketahui akitivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran biologi pada kompetensi dasar Protista dan Fungi dengan menggunakan strategi belajar (peta konsep, menggarisbawahi, dan catatan penting).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru biologi dalam mengajarkan konsep yang sama di kelas yang berbeda. Selain itu diharapkan pula, penggunaan strategi belajar (peta konsep, menggarisbawahi, dan catatan penting) ini dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu meramu bahan pelajaran yang musti dituntaskan, serta pembelajaran dapat lebih menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Banda Aceh, beralamat: Jalan Fansuri No. 5 Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-5 SMA Negeri 5 Banda Aceh berjumlah 30 siswa. Objek penelitian ini adalah upaya peningkatan prestasi belajar siswa pada kompetensi dasar protista dan fungi dengan menerapkan strategi belajar.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam 6 siklus. Waktu diperlukan setiap siklus adalah 90 menit. Dalam seminggu dilakukan 2 siklus.

Tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP-1) dan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan Pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dilakukan pengamatan (**observasi**) terhadap kemampuan peneliti mengelola pembelajaran menggunakan strategi belajar oleh 2 orang pengamat. Setelah kegiatan belajar mengajar, peneliti bersama pengamat melakukan **refleksi**

terhadap pelaksanaan RPP-1. Hasil refleksi yang diberikan pengamat dijadikan pedoman untuk merevisi kelemahan RPP-1 dan menyusun RPP-2. Demikian seterusnya untuk RPP-3, RPP-4, RPP-5, dan RPP-6 [3].

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan strategi belajar; 2) Lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan strategi belajar; 3) Angket respon siswa setelah mengikuti KBM model pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar; dan 4) Tes tertulis yang berbentuk objektif terdiri dari 50 soal.

Teknik analisis data digunakan adalah deskriptif, yaitu mendeskripsikan kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran dan ketentuan TPK yang dicapai siswa. Analisis hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama KMB dilakukan pengamatan terhadap aktifitas guru dan siswa.

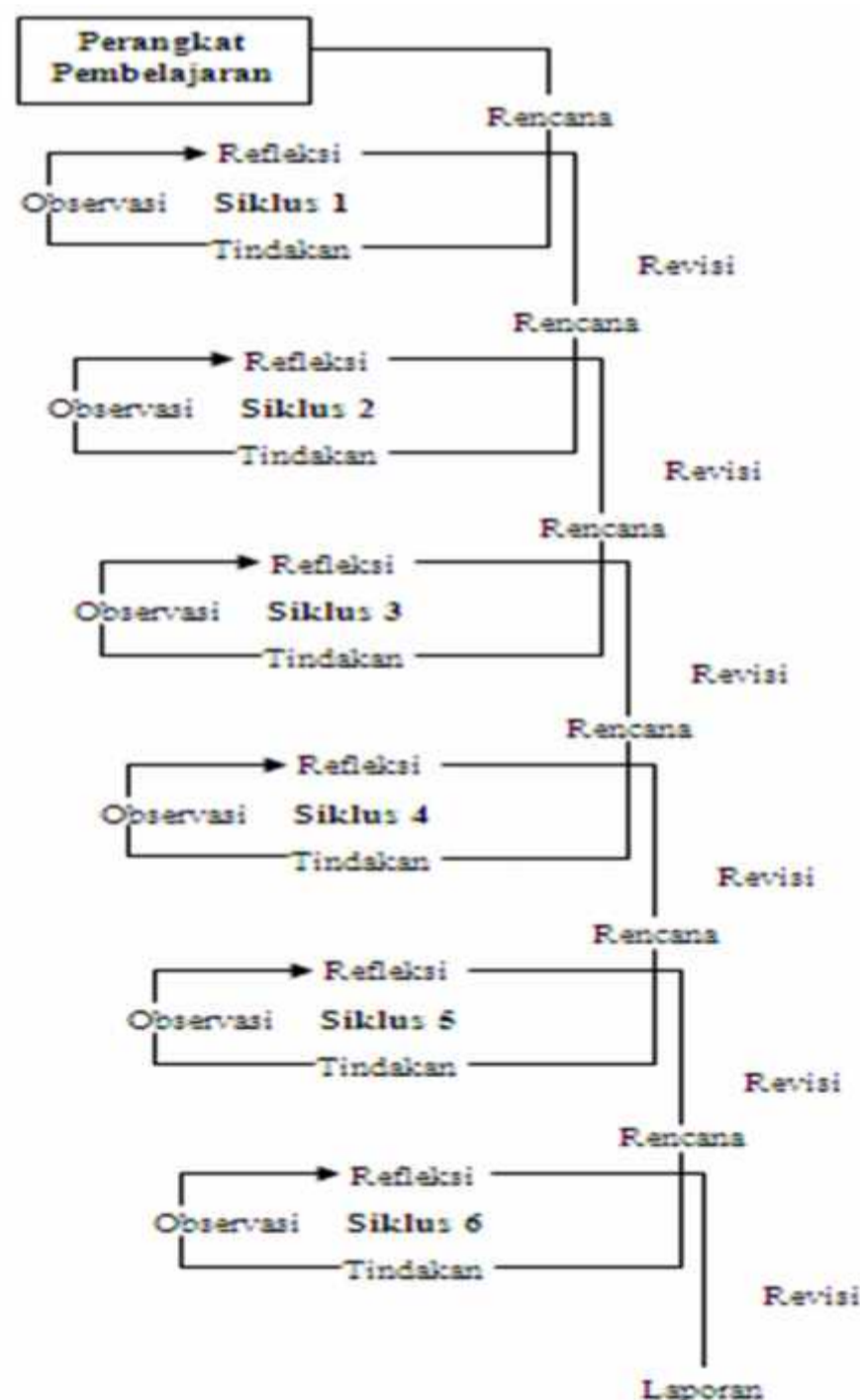
Data yang diperoleh dihitung persentasenya. Analisis hasil belajar siswa dilakukan menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menggunakan ketentuan individual dan klasikal terhadap TPK yang ingin dicapai menggunakan nilai ketuntasan belajar yaitu: Ketuntasan individual, jika jawaban benar siswa 0,65 atau 68 %. Ketuntasan klasikal, jika 85 % siswa tuntas belajarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada siklus I digunakan strategi belajar menggarisbawahi. Pada awal pembelajaran dilakukan pretes.

Nilai hasil pretes tertinggi adalah 70 dan nilai terendah 10, dengan nilai rata-rata 30,33. Pada akhir proses pembelajaran dilakukan postes. Nilai tertinggi postes 70 dan nilai terendah 30 dengan nilai rata-rata 41,33. Tingkat ketuntasan mencapai 3,33%.



Gambar 1. Tahapan Perencanaan Penelitian

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan strategi menggarisbawahi masih rendah. Strategi menggarisbawahi merupakan pekerjaan mudah dan sudah sering dilakukan siswa. Namun banyak siswa menggarisbawahi kalimat yang tidak penting dari bahan bacaan yang diberikan. Satu kesalahan umum yang dilakukan siswa adalah menggarisbawahi hampir semua isi bacaan dan informasi yang tidak relevan. Cara seperti ini tidak membantu menonjolkan informasi penting dari suatu bacaan atau memungkinkan pengulangan cepat sebelum siswa menghadapi tes.

Strategi menggarisbawahi adalah suatu strategi untuk memahami bahan bacaan yang harus dituntaskan siswa. Dalam penerapannya, guru memberikan bahan belajar kepada siswa untuk digarisbawahi sejumlah ide penting dalam suatu konsep. Sebelum diminta kepada siswa untuk melakukan hal tersebut, guru terlebih dahulu harus mendemonstrasikan kepada siswa untuk melakukan bagaimana cara-cara menggarisbawahi ide penting dalam suatu paragraf.

Siklus II

Siklus II merupakan hasil revisi dari siklus I, tetapi menggunakan strategi belajar peta konsep. Pada awal pembelajaran dilakukan pretes. Nilai hasil pretes tertinggi adalah 70 dan nilai terendah 10, dengan nilai rata-rata 37,60. Pada akhir proses pembelajaran dilakukan postes. Nilai tertinggi postes 70 dan nilai terendah 20 dengan nilai rata-rata 49,66. Tingkat ketuntasan mencapai 20%.

Pada siklus II juga didapat hasil pemahaman materi masih kurang, sehingga nilai yang diperoleh belum memuaskan, tetapi sudah ada peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Tidak semua siswa mampu membuat peta konsep yang benar. Hal ini dapat diketahui bahwa masih ada konsep yang digabungkan yang seharusnya terpisah. Selain itu, ditemukan pula, banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikan peta konsep sesuai waktu yang diberikan. Keterlambatan tersebut terjadi, karena siswa belum terbiasa membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting dari materi pelajaran yang disajikan dengan menghubungkan satu dengan lainnya.

Peta konsep merupakan suatu teknik yang memberikan gambaran dua dimensi mengenai struktur pengetahuan siswa dalam disiplin ilmu tertentu. Peta konsep merupakan suatu jaring-

jaring pembelajaran yang menunjukkan konsep apa yang perlu dipelajari siswa dan bagaimana keterkaitan konsep tersebut.

Peta konsep dapat didefinisikan sebagai suatu alat yang menggambarkan keterkaitan antar konsep seperti yang dimengerti oleh penyusun peta konsep itu sendiri. Setiap orang mungkin menyusun peta yang berbeda, tergantung dari bagaimana pengertian penyusun peta konsep mengenai subjek yang dibuat peta konsepnya tersebut [4].

Penyusunan peta konsep merupakan salah satu langkah yang sangat penting untuk dilakukan pada saat menetapkan konsep yang harus diamsukkan ke dalam suatu kurikulum, suatu pembelajaran, atau rencana pengajaran. Sebagai alat pembelajaran, peta konsep membantu siswa aktif berfikir untuk memusatkan perhatian pada sejumlah ide pokok (berupa konsep) dari satu pokok bahasan.

Novak dan Bob Gowin (1985) menjelaskan pentingnya penggunaan peta konsep bagi siswa adalah: 1) Mengeksplorasi apa yang telah diketahui oleh siswa; 2) Memberikan arah pembelajaran (seperti peta jalanan); 3) Membantu mengekstraksi arti kerja laboratorium atau lapangan; 4) Membantu membaca materi dari buku pelajaran; 5) Membantu siswa mencapai hasil pembelajaran yang berkualitas serta bermakna; 6) Membantu siswa mengingat informasi dan melihat keterkaitan antar konsep; 7) Membantu siswa menghubungkan ide yang satu dengan yang lain [5].

Siklus III

Siklus III merupakan hasil revisi dari siklus II, tetapi menggunakan strategi belajar membuat catatan penting. Pada Pada akhir proses pembelajaran dilakukan postes. Nilai tertinggi postes 80 dan nilai terendah 10 dengan nilai rata-rata 50. Tingkat ketuntasan mencapai 28,57%.

Pada siklus III terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus II, tetapi tidak signifikan. Hal ini terjadi karena siswa kurang dapat memahami dan menganalisis maksud dari materi pelajaran yang diberikan, sehingga belum dapat menyusun kalimat dengan bahasa sendiri tentang maksud bacaan yang telah dipelajari.

Strategi membuat catatan penting adalah salah satu strategi belajar yang dapat digunakan siswa untuk memahami dan meramu suatu

pengetahuan deklaratif. Strategi ini dilakukan siswa setelah membaca suatu bacaan, kemudian dipahami dan dianalisis maksud dari bacaan tersebut. Setelah dimengerti, siswa harus dapat menyusun kalimat sendiri tentang maksud dan bacaan yang telah dimengerti dengan kalimat sendiri. Jadi, membuat catatan penting memerlukan proses mental dan lebih efektif dari hanya sekedar menyalin apa yang dibaca.

Siklus IV

Siklus IV merupakan hasil revisi dari siklus III. Strategi belajar yang digunakan adalah menggarisbawahi. Pada siklus ini terjadi peningkatan yang signifikan nilai postesnya dengan rata-rata 77,69. Tingkat ketuntasan mencapai 70 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menemukan ide-ide kunci dari bahan ajar yang diberikan. Dengan menggarisbawahi ide-ide kunci bahan bacaan, siswa telah mampu membuat pengulangan dan penghafalan lebih cepat. Selain itu proses pemilihan apa yang digarisbawahi akan membantu siswa dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada. Hal ini berarti telah terjadi proses konstruktivisme dalam pembelajaran.

Pembelajaran konstruktivisme adalah proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengetahuan baru berdasarkan data, dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Belajar tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang diajarkan atau yang dibaca, melainkan menciptakan pengertian [6].

Proses tersebut akan efektif jika siswa memiliki perhatian kuat terhadap proses belajar. Siswa harus menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dan merevisinya apabila informasi-informasi itu tidak lagi sesuai [7].

Siklus V

Siklus V merupakan hasil revisi dari siklus IV. Strategi belajar yang digunakan adalah peta konsep. Pada siklus ini terjadi peningkatan nilai postesnya dengan rata-rata 81,15. Tingkat ketuntasan mencapai 84,62 %. Hal ini menunjukkan siswa telah mampu menerapkan strategi pembelajaran dengan baik.

Ada dua cara perolehan konsep, yaitu

pembentukan konsep dan asimilasi konsep. Pembentukan konsep disebut sebagai abstraksi dari pengalaman-pengalaman yang melibatkan contoh-contoh konsep. Asimilasi konsep merupakan cara untuk memperoleh konsep dengan menggunakan konsep lain yang sudah terbentuk.

Peta konsep adalah alat untuk mewakili adanya keterkaitan secara bermakna antar konsep sehingga membentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep yang dihubungkan dengan garis yang diberi label (kata penghubung) sehingga mewakili suatu arti. Dalam bentuknya yang paling sederhana, suatu konsep dapat tersusun atas dua konsep yang dihubungkan oleh sebuah kata penghubung untuk menyusun suatu proposisi. Jadi, peta konsep merupakan suatu alat yang menggambarkan keterkaitan antar konsep seperti yang dimengerti oleh penyusun peta konsep itu sendiri.

Keberhasilan siswa dalam menyusun peta konsep, karena mereka sudah terlatih pada siklus II untuk mengidentifikasi ide kunci yang berhubungan dengan materi pelajaran dan menyusun ide tersebut dalam satu pola logis.

Siklus VI

Siklus VI merupakan siklus terakhir dan hasil revisi dari siklus V. Strategi belajar yang digunakan adalah membuat catatan penting. Pada siklus ini terjadi peningkatan nilai postes, dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 40.

Nilai rata-rata adalah 83,44. Tingkat ketuntasan mencapai 93%. Ini menunjukkan siswa telah mampu menerapkan strategi pembelajaran dengan baik. Penggunaan strategi belajar membuat catatan penting akan membantu melengkapi strategi menggarisbawahi dan peta konsep dari strategi menghafal kompleks. Untuk dapat membuat catatan penting, siswa harus mengetahui apa yang terdapat dalam satu bacaan. Untuk mengetahui hal itu, mereka harus tahu akan isinya.

Menurut Wormeli (2011) membuat catatan penting ialah salah satu teknik pembelajaran yang paling jarang digunakan, tetapi membuat catatan penting memberikan peningkatan yang besar dalam pengertian dan dalam ingatan jangka panjang dari suatu informasi. Belajar dengan membuat catatan penting lebih efektif daripada tanpa catatan penting. Membuat catatan penting yang memusatkan pada *organizing content* lebih

efektif daripada membuat catatan penting yang memusatkan pada isi yang lebih rinci [8].

Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan belajar dilakukan dengan melaksanakan tes setelah seluruh proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Ketuntasan belajar ditentukan dengan melihat hasil tes akhir. Jika seorang siswa mendapatkan nilai ≥ 65 , maka siswa tersebut dianggap tuntas belajarnya. Hasil tes akhir serta tingkat ketuntasannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tes Hasil Belajar dan Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa dengan Menggunakan Strategi Belajar

No. Absen Siswa	Nilai Akhir	Ketuntasan TPK
01	74	Tuntas
02	80	Tuntas
03	80	Tuntas
04	72	Tuntas
05	68	Tuntas
06	84	Tuntas
07	86	Tuntas
08	86	Tuntas
09	68	Tuntas
10	66	Tuntas
11	84	Tuntas
12	84	Tuntas
13	66	Tuntas
14	88	Tuntas
15	78	Tuntas
16	66	Tuntas
17	72	Tuntas
18	92	Tuntas
19	70	Tuntas
20	66	Tuntas
21	78	Tuntas
22	92	Tuntas
23	74	Tuntas
24	84	Tuntas
25	80	Tuntas
26	74	Tuntas
27	72	Tuntas
28	58	Tidak tuntas
29	78	Tuntas
30	66	Tuntas

Berdasarkan hasil tes akhir, diperoleh siswa yang tuntas mencapai 96,67% dan yang tidak tuntas 3,33%. Berdasarkan hal tersebut, maka proses pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar (menggarisbawahi, peta konsep, dan

membuat catatan penting) menunjukkan telah berhasil menjadikan siswa sebagai pebelajar yang sukses.

Kemampuan Siswa Menerapkan Strategi Belajar

Kemampuan siswa dalam menerapkan strategi belajar setelah mengikuti pembelajaran diamati dan dinilai selama proses pembelajaran. Persentase kemampuan siswa menerapkan strategi belajar tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Kemampuan Mahasiswa Menerapkan Strategi Belajar Konsep Algae dan Fungi

No.	Strategi Belajar yang Digunakan	Persentase
1	Peta Konsep	25 / 30 = 83,03 %
2	Garisbawahi	26 / 30 = 86,07 %
3	Catatan Penting	26 / 30 = 86,07 %

Aktivitas Guru dan Siswa dengan Menggunakan Strategi Belajar

Aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar (garisbawahi, peta konsep, dan membuat catatan penting) diamati dengan menggunakan instrumen 2. Persentase aktivitas guru tertera pada Tabel 3.

Persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar (garisbawahi, peta konsep, dan membuat catatan penting) diamati pada Tabel 4.

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran adalah mempraktikkan strategi belajar dan mengerjakan LKS. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran telah berubah dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Keadaan ini sangat diharapkan, sehingga siswa akan lebih terpacu dalam mengali ilmu dari berbagai sumber.

Penilaian yang dilakukan pengamat terhadap pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar sudah menunjukkan perbaikan ke arah yang lebih baik. Namun belum mencapai hasil maksimal yaitu sangat baik. Kekurangan tersebut disebabkan oleh tidak seringnya guru menggunakan strategi belajar, dimana proses belajar mengajar lebih berpusat pada siswa.

Selama ini guru biologi di SMA Negeri 5 Banda Aceh dalam proses pembelajarannya lebih

Tabel 3. Persentase Aktifitas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran dengan Menggunakan Strategi Belajar

No.	Aktifitas Guru	Persentase						Rata-rata
		S.1	S.2	S.3	S.4	S.5	S.6	
1.	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran.	3,33	2,22	3,33	3,33	3,33	3,33	3,15
2.	Mengaitkan dengan Pelajaran lalu	4,44	4,44	3,33	3,33	3,33	3,33	3,70
3.	Memotivasi siswa	3,33	4,44	4,44	4,44	4,44	4,44	4,26
4.	Secara Klasikal menjelaskan Strategi Belajar	2,22	2,22	2,22	2,22	2,22	2,22	2,22
5.	Memodelkan Strategi belajar	4,44	3,33	3,33	3,33	3,33	3,33	3,51
6.	Melatih mahasiswa menerapkan Strategi Belajar	8,88	8,88	10,00	11,11	10,00	10,00	9,81
7.	Memeriksa pemahaman Mahasiswa	11,11	10,00	12,22	12,22	11,11	14,44	11,85
8.	Memberi umpan balik	7,77	11,11	7,77	7,77	6,66	8,88	8,33
9.	Melatih mahasiswa	36,66	35,55	34,44	35,55	36,67	33,33	35,36
10.	Mengevaluasi LKS	10,00	11,11	12,22	10,00	8,89	10,00	10,37
11.	Membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran	7,77	6,66	6,66	6,66	10,00	6,67	7,41

Tabel 4. Persentase Aktifitas Siswa dalam Pengelolaan Pembelajaran dengan Menggunakan Strategi Belajar

No.	Aktifitas Guru	Persentase						Rata-rata
		S.1	S.2	S.3	S.4	S.5	S.6	
1.	Mendengarkan penjelasan Guru	19,16	17,70	16,87	17,29	19,37	17,70	18,02
2.	Mengajukan pertanyaan/ide	2,08	4,58	2,29	1,60	1,60	1,60	2,29
3.	Menanggapi pertanyaan dari guru/teman	7,50	9,16	8,33	7,70	7,70	7,70	8,02
4.	Berpikir bersama	20,83	15,63	16,25	18,75	14,16	17,08	17,12
5.	Mempraktekkan strategi belajar mengerjakan LKS	38,33	37,70	41,25	37,5	40,20	38,95	38,98
6.	Menyimpulkan pelajaran	11,66	14,37	15,20	18,54	17,91	16,87	15,76

Tabel 5. Respon siswa Terhadap Perangkat Pembelajaran dengan Menggunakan Strategi Belajar

No.	Respon siswa	Respon	Persentase
I.	Bagaimana Pendapatmu terhadap komponen belajar mengajar berikut:		
	1. Topik yang dipelajari	Senang	90,00
	2. Lembar Kegiatan siswa	Senang	90,25
	3. modul siswa	Senang	90,25
	4. Suasana kelas	Senang	80,49
	5. Penampilan guru	Senang	85,37
	6. strategi belajar yang dilaksanakan guru	Senang	85,00
II	Apakah kamu berminat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar berikutnya seperti yang telah kamu ikuti	Ya	82,93
		Tidak	17,07
III	Komentar terhadap modul siswa yang diberikan guru	Senang	90,24
IV	Apakah memberikan suatu kemudahan bagimu untuk belajar dengan menggunakan strategi belajar	Senang	87,80
V	Tulislah komentar atau kesan terhadap pembelajaran yang telah kamu ikuti	Senang	90,00

umum menggunakan metode konvensional yang pembelajarannya berpusat pada guru.

Adanya hibah berupa inovasi di bidang pembelajaran sangat membantu guru untuk melakukan inovasi-inovasi strategi pembelajaran yang musti dikembangkan dalam meningkatkan muu pembelajaran di sekolah.

Respon Siswa terhadap Perangkat Pembelajaran

Respon siswa terhadap perangkat pembelajaran menggunakan angket respon siswa menggunakan instrumen 3. hasil pengamatan respon siswa terhadap pembelajaran tertera pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil respon siswa terhadap penggunaan strategi pembelajaran menunjukkan hal yang positif dengan kategori jawaban senang mencapai 85 %. Dengan demikian penggunaan strategi pembelajaran, guru dapat mengubah pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, dimana pembelajarannya menjadi semakin bermakna, dan siswa dapat lebih berhasil dalam proses pembelajarannya.

Penggunaan peta konsep akan membantu siswa mengkaji dan memahami perubahan dan organisasi pengetahuan selama proses belajar, sehingga menekankan pada aspek konstruktif dalam proses belajar. Penggunaan peta konsep akan memusatkan perhatian siswa pada konsep yang dipelajari sendiri dan dapat mengurangi kepasifan [9].

Penerapan strategi menggarisbawahi akan menantang siswa untuk dapat memahami setiap paragraf yang dibaca. Bagi siswa, penggunaan strategi ini menuntut mereka untuk meramu bahan

bacaan yang diberikan oleh guru [10].

Membuat catatan penting merupakan salah satu strategi belajar yang diterapkan dalam penelitian ini. Strategi ini dilakukan siswa dengan terlebih dahulu membaca bahan ajar yang diberikan guru, kemudian dianalisis maksud dari bacaan tersebut. Dalam membuat catatan penting, siswa harus mampu meramu dengan bahasa sendiri tentang bacaan yang dipelajarinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: 1) Ketuntasan belajar pada kompetensi dasar protista dan fungi mencapai 96,67%, 2) Aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran sudah baik, dan pembelajaran sudah berpusat pada siswa; dan 3) Respon siswa terhadap pembelajaran menunjukkan hal yang sangat baik, dimana 90% siswa menyatakan senang terhadap strategi belajar yang digunakan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [2] Soekanto dan Winataputra, U.S. 2007. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- [3] Kardi, S. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Unesa.
- [4] Susilo, Herawati. 1998. *Penggunaan Peta Konsep dalam Pengajaran Biologi*. J.MIPA: 9-16
- [5] Novak, J.D., dan D. Bob Golwin. 1985. *Learning How to Learn*. London: Cambridge University Press.
- [6] Baharuddin dan Wahyuni, E.N. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [7] Suparno, P. 2007. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- [8] Wormeli, R. 2011. *Meringkas Mata Pelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- [9] Rusman.2012. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [10] Nur, M. 1996. Pembelajaran dan Sosok Tenaga Kependidikan yang Sesuai dengan tantangan dan Tuntutan Kehidupan tahun 2000. *Makalah. Seminar Konvensi Pendidikan Indonesia III*. 4 – 7 Maret 1996. Ujung Pandang.